

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Dasar Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan (*Agency Theory*) adalah kumpulan kontrak (*Nexus of Contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang melakukan penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Teori keagenan menjelaskan hubungan antara agen dan prinsipal yang mengikat (Khamisah, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan keagenan terdapat suatu kontak dimana prinsipal akan memberi perintah kepada orang lain (agen) agar melaksanakan sebuah jasa atas nama prinsipal dan meneruskan kekuasaan yang dimilikinya kepada agen untuk pengambilan keputusan yang terbaik bagi prinsipal (Khamisah, 2021)

Menurut Angruningrum dan Wirakusuma (2013) terkadang prinsipal dan agen memiliki kepentingan yang berbeda dalam suatu kontrak. Prinsipal dijelaskan sebagai pihak yang memiliki harapan untuk mendapatkan profitabilitas yang tinggi dengan cepat untuk investasi mereka. Sementara itu, agen cenderung sebagai pihak yang mengejar kompensasi tinggi untuk menjalankan bisnis. Menurut Ubwarin, *et al.*,(2021) untuk meminimalisir konflik, prinsipal dan agen sepakat untuk bekerja sama dengan pihak ketiga yaitu auditor independen yang mengaudit laporan keuangan. Konflik yang dapat muncul seperti asimetri informasi yaitu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi lebih atas prospek perusahaan dibanding

pemegang saham (*stakeholder*) yang menyebabkan *adverse selection* dimana keadaan prinsipal tidak mengetahui keputusan yang diambil oleh agen didasarkan pada informasi yang terjadi atau sebagai kelalaian dalam tugas (Scott, 2015).

Menurut Ubwarin, *et al.*,(2021) layanan audit bertujuan untuk menentukan kesesuaian antara pernyataan dan hasil, dan untuk mengungkapkan hasilnya kepada pemakai laporan keuangan. Audit dalam wawasan akuntan publik bertujuan untuk memeriksa secara objektif sebuah laporan keuangan demi membuktikan kewajaran secara material (Mulyadi, 2012). Auditor dibutuhkan sebagai pihak ketiga oleh prinsipal. Hal ini bertujuan untuk memastikan informasi yang diberikan oleh manajemen kepada pihak perusahaan dapat dipercaya. Laporan auditor juga salah satu bentuk atas tugas auditor memberikan kepuasan atas kinerja yang telah manajemen berikan kepada perusahaan.

Menurut Atmojo dan Darsono (2017) teori keagenan sangat berkaitan dengan waktu. Perusahaan berharap auditor segera menyelesaikan laporan keuangan. Jika perusahaan mempunyai performa yang baik, auditor akan diminta untuk lebih cepat dalam menyelesaikan pekerjaannya, sedangkan jika perusahaan mempunyai performa yang buruk, auditor akan diminta untuk menunda mengaudit laporan keuangannya. Dengan adanya hal tersebut, konflik keagenan dapat diatasi dengan menggunakan auditor dalam mengaudit laporan keuangan.

2.1.2 Teori Sinyal

Teori lain yang relevan untuk menjelaskan tentang *audit report lag* adalah teori sinyal atau *signaling theory*. Menurut Ross dalam Ubwarin (2021) manajer

perusahaan memiliki lebih banyak informasi tentang perusahaan dan juga dipaksa mengungkapkan informasi kepada calon investor untuk meningkatkan harga saham, sedangkan pemegang saham memiliki kekurangan informasi tentang perusahaan. Informasi tersebut dapat mengenai berita baik atau buruk yang dapat mempengaruhi harga saham. Pada kondisi tersebut dapat muncul sebuah sinyal yang biasanya diberikan saat pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang memiliki informasi *good news* maka auditor cenderung cepat menyelesaikan pekerjaan auditnya (Ulfah, 2019) sehingga semakin singkat *audit report lag*. Namun lain halnya dengan perusahaan yang memiliki *bad news* dimana pekerjaan auditnya semakin panjang (Putri, 2014) sehingga semakin lama *audit report lag*. Manfaat utama dari teori ini adalah keakuratan waktu pengungkapan laporan keuangan kepada publik yang dapat bermanfaat sebagai informasi yang berguna. Itu juga bisa digunakan oleh investor untuk mengambil keputusan di masa depan (Divianto, 2011).

2.2 Laporan Keuangan

2.2.1 Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan berguna untuk melihat gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan. Di dalam perusahaan maupun di luar perusahaan, laporan keuangan memberikan informasi keuangan yang sangat berguna. Menurut (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2021) laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi dan kinerja keuangan suatu entitas. Menurut (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2021), informasi tentang posisi keuangan, arus kas sebuah perusahaan, dan kinerja sebuah perusahaan menjadi tujuan dibuatnya suatu laporan keuangan. Laporan keuangan

bermanfaat bagi penggunaannya untuk membuat keputusan – keputusan ekonomi. Bagi manajemen laporan keuangan berguna untuk menunjukkan hasil kerja mereka atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen (Mariani dan Latrini, 2016).

2.2.2 Karakteristik Laporan Keuangan

Dalam (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2021), laporan keuangan yang berguna bagi pemakai informasi harus terdapat empat karakteristik kualitatif pokok yaitu:

1. Dapat dipahami

Laporan keuangan harus mudah dipahami bagi para pengguna laporan keuangan. Dalam hal ini pengguna laporan keuangan diasumsikan memiliki pengetahuan tentang bisnis, akuntansi, aktivitas ekonomi. Pengguna laporan juga diharapkan dapat mempelajari informasi yang terdapat dalam laporan keuangan.

2. Relevan

Laporan keuangan harus memiliki informasi yang relevan. Laporan keuangan yang relevan dibutuhkan bagi pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat dikatakan relevan bila dapat menggambarkan peristiwa di masa lalu, masa kini, masa depan, dan dapat memperbaiki hasil evaluasi perusahaan dimasa lalu. Selain itu laporan keuangan dikatakan relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi bagi para pengguna laporan keuangan.

3. Keandalan

Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan juga harus memiliki kualitas andal. Dapat dikatakan handal apabila bebas dari pengertian yang menyesatkan, material, dapat diandalkan pemakaiannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur. Informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan yang relevan dapat menyesatkan jika tidak ada keandalan.

4. Dapat di bandingkan

Informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan harus dapat dibandingkan oleh pengguna. perbandingan tersebut antara laporan keuangan dan periode untuk identifikasi posisi dan kinerja keuangan perusahaan tersebut.

2.2.3 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut IAI (2021), laporan keuangan bertujuan untuk memberi informasi kepada pengguna laporan keuangan mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi dalam pembuatan keputusan ekonomi. Sementara itu, menurut Fahmi (2014), tujuan keuangan laporan keuangan yaitu untuk memberitahukan informasi suatu perusahaan kepada pihak yang membutuhkan.

2.3 Audit Report Lag

Menurut Subekti dan Widiyanti (2004), *audit report lag* merupakan waktu yang diperlukan auditor untuk menyelesaikan tugas auditnya. Menurut Lawrence dan Bryan (1998) *audit report lag* adalah lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya dimulai dari tanggal tutup buku sampai selesainya semua proses yang dibutuhkan dalam mengaudit sebuah perusahaan.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Paragraf 38 (Revisi 2009) laporan keuangan yang tidak tersedia tepat waktu dapat mengurangi manfaat yang dimilikinya. Sebaliknya, perusahaan menerbitkan laporan keuangan auditan paling lama 4 bulan setelah tanggal neraca diumumkan. Menurut Abdullah (1996) semakin singkat jarak waktu tanggal berakhirnya tahun fiskal dengan tanggal publikasi laporan keuangan, semakin besar pula manfaat yang dapat diperoleh para pengguna laporan keuangan.

2.4 Afiliasi KAP

Menurut Prameswari dan Yustrianthe (2015) bahwa perusahaan diminta untuk menggunakan jasa KAP dalam melaporkan atau menginformasikan kepada publik tentang hasil perusahaan, sehingga akurat dan terpercaya. KAP besar yang biasa dikenal sebagai *The Big Four* dikenal dengan reputasi atau nama baiknya, sehingga perusahaan cenderung memilih menggunakan jasanya untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangannya.

Menurut Pratiwi, *et al.*,(2022) KAP besar dapat dianggap memiliki karyawan dalam jumlah yang banyak dan memiliki jadwal yang fleksibel, sehingga dapat menyelesaikan pekerjaan auditnya tepat waktu, efisien, efektif untuk menjaga reputasinya. Maka, dapat diperkirakan bahwa perusahaan yang memakai jasa KAP besar (*Big Four*) cenderung tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya (Agoes, 2012). Menurut Tuanakotta (2011) kantor akuntan publik yang masuk kategori yang berafiliasi dengan *The Big Four* di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. KAP Pricewaterhouse Coopers dengan mitra Indonesianya adalah KAP Haryanto Sahari & Rekan.
2. KAP Ernst & Young Global dengan mitra Indonesianya adalah KAP Purwantono, Suherman, Sandjaja.
3. KAP Deloitte Touche Tomatsu dengan mitra Indonesianya adalah KAP Osman Bing Satrio & Rekan.
4. KPMG Internasional dengan mitra Indonesianya KAP Sidharta & Widjaja.

Sejalan dengan Prameswari & Yurianthe, menurut Loeb dalam Hilmi dan Ali (2008), kantor akuntan besar mempunyai akuntan yang pembawaan lebih etis dibanding akuntan di kantor akuntan kecil. Selain itu, menurut DeAngelo dalam Hilmi dan Ali (2008) menemukan bahwa KAP yang lebih besar cenderung menyerahkan laporan keuangan tepat waktu.

2.5 Kompleksitas Perusahaan

Menurut Imanniar dan Majidah (2020) kompleksitas perusahaan adalah hal yang terkait dengan kerumitan transaksi yang ada di perusahaan. Kerumitan tersebut dapat berasal dari transaksi yang menggunakan mata uang asing, jumlah anak dan cabang perusahaan, maupun adanya operasi bisnis di luar negeri. Tingkat kompleksitas perusahaan dapat dilihat dari jumlah lokasi unit operasinya (cabang) atau jumlah anak perusahaan yang perusahaan punya dan jenis jalur produk dan pasarnya (Armand, *et al.*,2020). Kompleksitas perusahaan akan cenderung mempengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya, karena auditor akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengaudit semua transaksi setiap entitas dan anak perusahaannya. Hal ini

menunjukkan bahwa dengan unit operasi yang lebih banyak yang harus diperiksa seperti catatan dan setiap transaksi juga harus diperiksa (Angruningrum dan Wirakusuma, 2013).

Dengan banyaknya jenis anak perusahaan dan jumlah pekerjaan, maka akan menimbulkan masalah manajerial yang rumit karena terjadi ketergantungan yang semakin kompleks (Darmawan dan Widhiyani, 2017). Menurut Ariyani dan Budiarta (2014) perusahaan yang memiliki anak perusahaan akan membuat transaksi perusahaan tersebut semakin kompleks karena adanya laporan konsolidasi yang harus diaudit oleh auditor sehingga menyebabkan auditor harus menggunakan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan auditnya.

2.6 Potensi Kebangkrutan

Menurut UU Kepailitan No. 4 Tahun 1998, perusahaan akan dinyatakan pailit berdasarkan putusan pengadilan yang berwenang atau atas permintaannya sendiri apabila perusahaan mempunyai dua atau lebih kreditur dan tidak dapat membayar sekurang-kurangnya satu dari sisa utangnya. Potensi kebangkrutan merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt dan Platt, 2002).

Menurut Syafrida Hani (2015) kebangkrutan disebabkan oleh dua faktor antara lain kondisi internal dan eksternal perusahaan. Kondisi bisnis internal biasanya menyebabkan kegagalan dalam menetapkan kebijakan dan strategi, kekurangan dalam manajemen dan pengendalian, kesalahan peramalan, dll. Meskipun faktor eksternal perusahaan biasanya berada di luar kendali manajemen, seperti persaingan industri yang kuat, stabilitas ekonomi dan politik, kebijakan

pemerintah, resesi dan krisis global, inflasi yang tinggi menurunkan daya beli masyarakat dan kondisi lain yang disebabkan oleh manajemen tidak bisa diprediksi.

Kesulitan keuangan (kebangkrutan) menunjukkan keadaan keuangan perusahaan yang tidak sehat, yang menjadi penyebab utama kebangkrutan perusahaan. Kesehatan suatu perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya. Kebangkrutan merupakan masalah kritis bagi perusahaan karena terjadi krisis keuangan yang negatif (Wu, 2010). Perusahaan bermasalah berkinerja buruk, berdampak negatif pada reaksi pasar (Lukason dan Camacho-Milano, 2019). Setiap perusahaan harus memahami kemungkinan kebangkrutan, sehingga perusahaan harus menjalankan analisis kebangkrutan bisnis sesegera mungkin. Keuntungan melaksanakan analisis kebangkrutan bagi perusahaan adalah dapat menaksirkan dan menjauhi atau menekan resiko kebangkrutan (Khamisah, 2021).

2.6.1 Pengukuran Potensi Kebangkrutan

Menurut Ninh, *et.al.* (2018), pengukuran dari variabel potensi kebangkrutan dapat dilakukan dengan menggunakan Altman Z'' -*Emerging Market Score*. Altman Z'' -*Emerging Market Score* sendiri merupakan bentuk pengembangan paling terkini dari model-model sebelumnya yang dihasilkan dengan mempertahankan kelebihan sekaligus memperbaiki kelemahan dari model model sebelumnya, yaitu model Altman Z , Z' , dan Z'' *Score*. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan tersebut sebagai pengukur dari variabel potensi kebangkrutan dengan rumus sebagai berikut (Ninh, *et.al.* 2018):

$$Z'' - EMS = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4 + 3,25$$

Keterangan:

$X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$

$X_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$

$X_3 = \text{Operating Income} / \text{Total Assets}$

$X_4 = \text{Book Value of Equity} / \text{Total Liabilities}$

Tabel 2. 1 Indikasi Hasil Altman Z'' – Emerging Market Score

No.	Kondisi	Keterangan
1.	$Z''\text{-EMS} > 5,85$	Safe Zone (Perusahaan dengan kondisi keuangan yang sehat atau tidak ada potensi kebangkrutan).
2.	$4,35 < Z''\text{-EMS} < 5,85$	Grey Zone (Perusahaan dengan kondisi keuangan yang lemah atau terdapat potensi kebangkrutan).
3.	$Z''\text{-EMS} < 4,35$	Distress Zone (Perusahaan dengan potensi kebangkrutan yang tinggi).

Sumber: Ninh, *et.al.*,(2018)

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *audit report lag* memberikan berbagai hasil. Dapat diketahui bahwa ditemukan hasil yang berbeda-beda dari masing-masing penelitian tersebut. Berikut adalah beberapa penelitian yang peneliti gunakan sebagai bahan referensi.

Tabel 2. 2 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
1.	Khoufi & Khoufi (2018)	<p>Variabel Dependen (Y): <i>Audit Delay</i></p> <p>Variabel Independen (X): <i>Type of Audit Firm, Audit Opinion, Firm Size, The Month of Year-End, and Profitability</i></p>	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Perancis pada tahun 2010-2014.	1. Hasil yang diperoleh mungkin memiliki implikasi untuk tindakan regulasi sehubungan dengan pengurangan keterlambatan pelaporan perusahaan, karena laporan audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan tahunan kepada pemegang saham.
2.	Andreas & Chang (2020)	<p>Variabel Dependen (Y): <i>Audit Report Lag</i></p> <p>Variabel Independen (X): <i>Firm Size, Audit Firm Size, Profitabilitas, Opini Audit</i></p>	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2015	<p>1. <i>Firm Size</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Report Lag</i>.</p> <p>2. <i>Audit Firm Size</i>, profitabilitas, dan opini audit berpengaruh signifikan negatif terhadap <i>Audit Report Lag</i>.</p>
3.	Armand, et al.,(2020)	<p>Variabel Dependen (Y): <i>Audit Delay</i></p> <p>Variabel Independen (X): <i>Profitability, Solvency, Operation Complexity, KAP Reputation</i></p>	Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018.	1. Perusahaan yang memiliki anak perusahaan memiliki <i>audit delay</i> yang lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan.

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
				<p>2. Perusahaan yang menggunakan jasa KAP <i>Big Four</i> tidak menjamin waktu <i>audit delay</i> akan berkurang.</p> <p>3. Umur perusahaan tidak selalu menentukan bahwa penyajian laporan keuangan dapat dilakukan tepat waktu.</p>
4.	David & Butar (2020)	<p>Variabel Dependen: <i>Audit Delay</i></p> <p>Variabel Independen: Tata Kelola Perusahaan, Reputasi KAP, Karakteristik Perusahaan, dan Opini Audit</p>	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.	<p>1. Tata Kelola berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i>.</p> <p>2. Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit delay</i>.</p> <p>3. Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>.</p> <p>4. Laba berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>.</p> <p>5. Kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>audit delay</i>.</p> <p>5. Opini Audit berpengaruh negatif terhadap <i>audit delay</i>.</p>
5.	Shinta & Satyawan (2021)	Variabel Dependen (Y): <i>Audit Report Lag</i>	Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa	1. Probabilitas kebangkrutan

No.	Peneliti	Variabel	Subjek	Hasil
		Variabel Independen (X): Profitabilitas, Kebangkrutan, Profitabilitas, Keahlian Komite Audit, dan Keaktifan Komite Audit	Efek Indonesia pada tahun 2013-2018.	mempengaruhi <i>audit report lag</i> . 2. Profitabilitas mempengaruhi <i>audit report lag</i> . 3. Keahlian Komite Audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . 4. Keaktifan Komite Audit berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .

2.8 Pengembangan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh Afiliasi KAP terhadap *Audit Report Lag*

Afiliasi KAP berkaitan dengan reputasi, citra, atau nama baik kantor akuntan publik yang dimiliki dan dikenal oleh publik. Afiliasi KAP dalam hal ini digolongkan ke dalam dua kelompok yakni KAP *Big four* dan KAP *Non-Big four*. Afiliasi KAP dengan perusahaan-perusahaan cenderung berkembang spesialisasi dan keahlian audit dalam bidang dan industri tertentu, yang pada gilirannya akan menghasilkan pekerjaan audit yang dilakukan lebih efisien.

Menurut Prasetyo & Rohman (2022) KAP yang terafiliasi dengan *Big four* memberikan kualitas yang lebih tinggi, sehingga hasil yang didapatkan lebih baik. Selain itu didukung oleh teknologi serta kuantitas dan kualitas sumber daya yang kompeten dan memadai yang dimiliki oleh KAP yang bereputasi baik. Sehingga

asimetri informasi dan masalah keagenan dapat teratasi oleh bantuan KAP yang bereputasi.

KAP *Big four* memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menyelesaikan audit dalam waktu yang lebih singkat karena sumber daya mereka yang lebih besar dibandingkan dengan KAP *Non-Big four*. Semakin besar perusahaan audit, semakin tinggi keinginan untuk memberikan kualitas yang lebih tinggi untuk melindungi reputasi nama mereknya dan potensi perusahaan penghasilan (Khoufi dan Khoufi, 2018).

Berdasarkan teori yang sudah dipaparkan peneliti di atas serta didukung dengan hasil penelitian oleh Andreas dan Chang (2020). Maka dapat disimpulkan bahwa semakin besar KAP yang digunakan dalam hal ini KAP *Big four*, semakin pendek waktu yang dibutuhkan auditor dalam mengaudit. Maka dari itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Afiliasi KAP Berpengaruh Negatif Terhadap *Audit Report Lag*.

2.8.2 Pengaruh Kompleksitas Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag*

Tingkat kompleksitas perusahaan dapat dilihat dari jumlah lokasi unit operasinya (cabang) atau jumlah anak perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan dan jenis jalur produk dan pasarnya. Semakin banyak cabang yang dimiliki, auditor membutuhkan waktu yang banyak juga dalam melakukan pekerjaan auditnya. Pengaruh tersebut berkaitan dengan anak perusahaan karena, semakin banyak anak perusahaan maka semakin tinggi juga kompleksitas perusahaan. Akibatnya auditor perlu melakukan pemeriksaan anak-anak perusahaan tersebut lebih kompleks lagi

daripada perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan atau memiliki anak perusahaan tapi dalam jumlah yang sedikit. Oleh karena itu, semakin banyak jumlah anak perusahaan maka auditor akan membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan laporan auditor (David dan Butar, 2020).

Berdasarkan teori yang sudah dipaparkan peneliti di atas serta didukung dengan hasil penelitian oleh Armand, *et.al.*,(2020), maka dapat disimpulkan bahwa semakin banyak jumlah anak perusahaan yang dimiliki semakin banyak waktu yang dibutuhkan auditor dalam melakukan pekerjaan auditnya. Maka dari itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Kompleksitas Perusahaan Berpengaruh Positif terhadap *Audit Report Lag*.

2.8.3 Pengaruh Potensi Kebangkrutan Terhadap *Audit Report Lag*

Perusahaan yang mengalami potensi kebangkrutan biasanya akan memberikan reaksi negatif terhadap investor karena adanya *bad news* pada laporan keuangan. Hal tersebut berpengaruh terhadap auditor yang memerlukan waktu yang lebih panjang untuk memastikan bukti dan prosedur audit yang cukup dan tepat untuk menunjang opini auditnya sehingga mempengaruhi *audit report lag*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang sedang berada di potensi kebangkrutan maka semakin panjang waktu yang dibutuhkan auditor dalam mengaudit laporan keuangannya (Shinta dan Satyawan, 2021).

Berdasarkan teori yang sudah dipaparkan peneliti di atas maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mengalami potensi kebangkrutan cenderung

memperpanjang waktu untuk mengaudit laporan keuangannya. Maka dari itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: Potensi Kebangkrutan Berpengaruh Positif terhadap *Audit Report Lag*.

